

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah mempercepat intensitas interaksi sosial, ekonomi, dan budaya antarnegara, sehingga menuntut kompetensi komunikasi lintas budaya yang semakin kompleks. Dalam konteks ekonomi global yang dinamis, kemampuan berbahasa asing tidak lagi terbatas pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga mencakup fleksibilitas pragmatik, sensitivitas budaya, serta kemampuan adaptasi dalam komunikasi profesional. Bahasa menjadi instrumen strategis dalam membangun relasi bisnis internasional, khususnya dalam interaksi multibahasa yang menuntut kemampuan negosiasi dan kolaborasi lintas budaya (Jackson, 2020; OECD, 2021).

Seiring dengan meningkatnya posisi Tiongkok sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia, Bahasa Mandarin memperoleh peran penting dalam komunikasi bisnis internasional. Laporan IMF (2023) dan World Bank (2023) menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki kontribusi signifikan dalam perdagangan global. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan penguasaan Bahasa Mandarin dalam konteks profesional dan bisnis di Indonesia, khususnya dalam kerja sama perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Tiongkok.

Dalam praktik komunikasi bisnis multibahasa, fenomena *code switching* menjadi strategi linguistik yang relevan. Alih kode tidak hanya berfungsi sebagai peralihan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikatif untuk memperjelas makna, membangun relasi, serta menyesuaikan konteks interaksi (Holmes & Wilson, 2022; Zhang, 2020). Kemampuan melakukan *code switching* secara tepat mencerminkan kompetensi pragmatik dan interkultural yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan bisnis global.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi global juga mendorong munculnya paradigma *socio-entrepreneurship*, yaitu pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan penciptaan nilai ekonomi dengan dampak sosial yang berkelanjutan (Zahra & Wright, 2021; OECD, 2022). Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membangun kompetensi kewirausahaan sosial melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam menyelesaikan proyek autentik yang berkaitan dengan permasalahan nyata (Guo et al., 2020; Chen & Yang, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Mandarin untuk komunikasi bisnis, PjBL memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan bahasa secara kontekstual sekaligus mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah.

Namun demikian, penelitian mengenai PjBL dalam pembelajaran bahasa asing pada umumnya masih berfokus pada peningkatan kompetensi linguistik secara umum. Integrasi antara praktik *code switching* sebagai strategi komunikasi bisnis dan pengembangan *socio-entrepreneurship* dalam pembelajaran Bahasa Mandarin belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian yang menguji pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan praktik *code switching* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bisnis dan pengembangan *socio-entrepreneurship* mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Mandarin.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Bahasa Mandarin untuk komunikasi bisnis di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi pada aspek linguistik struktural, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kompetensi pragmatik serta strategi komunikasi kontekstual seperti *code switching*.
2. Implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Mandarin belum secara sistematis dikaitkan dengan kebutuhan komunikasi bisnis multibahasa.
3. Integrasi praktik *code switching* sebagai strategi komunikasi bisnis dalam model PjBL masih terbatas pada praktik sporadis dan belum berbasis desain pembelajaran yang terstruktur.
4. Pengembangan nilai dan kompetensi *socio-entrepreneurship* dalam pembelajaran Bahasa Mandarin belum menjadi fokus utama, padahal relevan dengan tuntutan ekonomi global dan kewirausahaan sosial.
5. Belum terdapat kajian empiris yang secara komprehensif menguji pengaruh model PjBL terintegrasi *code switching* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bisnis sekaligus pengembangan *socio-entrepreneurship* mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan praktik *code switching* dalam pembelajaran Bahasa Mandarin?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi bisnis mahasiswa antara kelas yang menggunakan model PjBL terintegrasi *code switching* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
3. Apakah penerapan model PjBL yang terintegrasi dengan *code switching* berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *socio-entrepreneurship* mahasiswa?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model PjBL yang terintegrasi dengan praktik *code switching* dalam pembelajaran Bahasa Mandarin.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan komunikasi bisnis mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Menguji pengaruh penerapan model PjBL terintegrasi *code switching* terhadap pengembangan *socio-entrepreneurship* mahasiswa.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang pendidikan bahasa, khususnya terkait integrasi model PjBL dengan praktik *code switching* dalam pembelajaran Bahasa Mandarin serta kontribusinya terhadap pengembangan *socio-entrepreneurship*.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Mandarin yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan dunia bisnis dan industri.

##### 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam komunikasi bisnis internasional serta membentuk lulusan yang adaptif dan memiliki orientasi kewirausahaan sosial.

#### 1.7 Tinjauan Pustaka

##### 1.7.1 Project-Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Bahasa

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam penyelesaian proyek autentik berbasis permasalahan nyata.

Model ini terbukti meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis (Guo et al., 2020), serta mendukung pengembangan kompetensi komunikatif secara kontekstual dalam pembelajaran bahasa asing (Chen & Yang, 2021).

Berlandaskan pendekatan konstruktivistik, PjBL menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran Bahasa Mandarin untuk komunikasi bisnis, model ini memungkinkan simulasi proyek kewirausahaan, negosiasi, dan presentasi produk yang merefleksikan situasi profesional secara autentik.

### 1.7.2 Code Switching dalam Komunikasi Bisnis

*Code switching* merujuk pada praktik peralihan antarbahasa dalam satu interaksi komunikasi. Holmes dan Wilson (2022) menegaskan bahwa alih kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga strategi sosial dan pragmatik yang merefleksikan identitas, solidaritas, serta penyesuaian terhadap konteks komunikasi.

Dalam komunikasi bisnis multibahasa, *code switching* berfungsi untuk memperjelas istilah teknis, membangun kedekatan relasional dengan mitra bisnis, serta menunjukkan kompetensi profesional dan fleksibilitas interkultural. Zhang (2020) menambahkan bahwa dalam konteks bisnis Tiongkok-internasional, kemampuan melakukan alih kode secara tepat mencerminkan kecakapan komunikasi lintas budaya yang strategis.

### 1.7.3 Socio-Entrepreneurship dalam Pendidikan Tinggi

*Socio-entrepreneurship* merupakan pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan orientasi profit dengan misi sosial yang berkelanjutan (Zahra & Wright, 2021). OECD (2022) menekankan pentingnya pendidikan tinggi dalam membentuk kompetensi kewirausahaan sosial melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata.

Penguatan *socio-entrepreneurship* dalam pembelajaran bahasa bisnis tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir inovatif, empati sosial, dan tanggung jawab terhadap dampak ekonomi dan sosial dari aktivitas bisnis.

## 1.8 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran yang kontekstual dan autentik dapat meningkatkan kompetensi komunikasi sekaligus membentuk karakter kewirausahaan sosial mahasiswa. Secara konseptual, model Project-Based Learning (PjBL) terintegrasi praktik *code switching* sebagai variabel independen (X) diasumsikan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi bisnis Bahasa Mandarin (Y1) dan pengembangan kompetensi *socio-entrepreneurship* (Y2). Integrasi strategi linguistik dan pendekatan pedagogis tersebut

diperkirakan memberikan dampak simultan terhadap peningkatan kompetensi komunikatif dan orientasi kewirausahaan sosial mahasiswa.

### 1.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi bisnis Bahasa Mandarin antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PjBL terintegrasi *code switching* dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

**H<sub>2</sub>:** Penerapan model PjBL terintegrasi *code switching* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan *socio-entrepreneurship* mahasiswa.

**H<sub>3</sub>:** Model PjBL terintegrasi *code switching* secara simultan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi bisnis dan pengembangan *socio-entrepreneurship* mahasiswa.